

READINESS DALAM BELAJAR

Saripuddin Napitupulu¹, Febri Jannatul Yuda², Linda Yarni³

saripuddinnapitupulu@gmail.com¹, febryjannatulyuda@gmail.com², lindayarni1978@gmail.com³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Kesiapan belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran siswa. Kesiapan ini meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan psikis yang secara kolektif mendukung individu dalam mencapai tujuan akademik dan mengembangkan potensi diri. Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar meliputi motivasi, tingkat kematangan kognitif, lingkungan belajar yang mendukung, serta dukungan sosial dari orang tua dan guru. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan kurikulum, kesiapan siswa untuk mengelola waktu, bekerja sama, dan memanfaatkan sumber belajar secara efektif menjadi semakin penting. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip kesiapan belajar dan faktor-faktor pendukungnya dapat membantu pendidik dan orang tua dalam meningkatkan kesiapan siswa agar proses belajar berjalan secara optimal dan hasil yang diperoleh maksimal. Penelitian ini menekankan bahwa kesiapan belajar bukan hanya aspek individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Kata Kunci: Kesiapan Belajar, Faktor Pendukung, Motivasi.

ABSTRACT

Learning readiness is a crucial factor that influences the success of the student's learning process. This readiness encompasses physical, emotional, social, and mental aspects that collectively support individuals in achieving academic goals and developing their potential. Factors affecting learning readiness include motivation, cognitive maturity, a supportive learning environment, and social support from parents and teachers. Along with technological advancements and curriculum changes, students' preparedness to manage time, cooperate, and utilize learning resources effectively becomes increasingly vital. Understanding the principles of learning readiness and its supporting factors can assist educators and parents in enhancing students' preparedness, enabling the learning process to run optimally and achieve maximum results. This study emphasizes that learning readiness is not solely an individual aspect but also influenced by the environment and the strategies employed in learning.

Keywords: Learning Readiness, Supporting Factors, Motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan bangsa dan negara, karena pendidikan dapat mengubah peradaban, membawa dari kemunduran hingga menuju kemajuan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari gelap menjadi terang. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga bisa dimanfaatkan untuk kehidupan pribadi, lingkungan, bangsa dan negara. Karna sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat untuk orang lain.¹

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pendidikan adalah kesiapan dalam belajar. Kesiapan dalam belajar mencakup aspek emosional, sosial, dan mental selain kemampuan akademik. Siswa yang siap untuk belajar memiliki kemungkinan lebih besar untuk menghadapi tantangan, beradaptasi dengan lingkungan belajar, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan akademik mereka.²

Dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam kurikulum pendidikan, siswa

¹ Peradaban Bangsa, "6.+Endang+Susilawati+MPI+62-76" 1, no. 1 (2021): 62–76.

² Ambar Indriastuti, Sutaryadi, dan Susantiningrum, "Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, no. 1 (2017): 37–52.

harus semakin siap. Siswa diharapkan dapat mengelola waktu mereka, bekerja sama dalam tim, dan memanfaatkan sumber daya dengan baik dengan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran daring. Oleh karena itu, untuk membuat lingkungan pendidikan yang mendukung, penting untuk memahami komponen yang mempengaruhi kesiapan belajar.³

Pengaruh motivasi, dukungan sosial, dan strategi pembelajaran yang efektif adalah beberapa faktor yang berkaitan dengan kesiapan belajar. Dengan memahami aspek-aspek ini, orang tua dan pendidik diharapkan dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*,⁴ yaitu dengan cara menggambarkan dan menjelaskan fenomena kesiapan belajar (*readiness*) peserta didik berdasarkan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengertian, faktor-faktor yang memengaruhi, prinsip-prinsip dasar, serta peran kematangan dan lingkungan dalam membentuk *readiness* dalam proses pembelajaran. Data diperoleh melalui kajian pustaka terhadap buku-buku psikologi pendidikan, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang membahas konsep *readiness* dalam belajar. Analisis data dilakukan dengan menelaah isi dan gagasan yang terkandung dalam referensi yang telah dikumpulkan, kemudian disusun secara sistematis untuk menyusun argumen dan kesimpulan yang logis dan terstruktur.⁵ Dengan metode ini, penulis berharap dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya kesiapan belajar dalam mendukung keberhasilan akademik peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Readiness* Dalam Belajar

Readness dapat diartikan sebagai kesiapan. Jadi, *readness* dalam belajar diartikan sebagai kesiapan siswa dalam belajar. Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri.⁶ Kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap situasi tertentu. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran. Kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar siswa.⁷ Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.⁸

³ Ika Suarsi, Muhammad Daud, dan Widyastuti, "Pengaruh kesiapan dan keterlibatan siswa terhadap prestasi akademik era digital," *Metapsikologi: Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi* 1, no. 2 (2023): 75–80, <https://ojs.unm.ac.id/metapsikologi/article/view/47708/22463>.

⁴ Nur Aziza, "Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 45–54.

⁵ Tia Aulia, "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya," Unit Pengelolah Jurnal Ilmiah, 2023, <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya> diakses, 26 Mei 2025

⁶ Indriastuti, Sutaryadi, dan Susantiningrum, "Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar."

⁷ Ni Kadek Nila Santika, I Wayan Suantera, dan Ni Kadek Sri Aryanthi, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa Kelas Iv Dengan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, no. 2 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.124>.

⁸ Fajrin Nida Amalia dan Nursiwi Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Berdasarkan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 5, no. 1

Kesiapan berarti "siap untuk menanggapi atau bereaksi", menurut Slameto. Ini berarti bahwa seseorang telah mempersiapkan diri untuk bertindak atau menanggapi. Belajar, di sisi lain, merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh siswa dengan berbanting, yang dilakukan secara sadar, menghasilkan peningkatan pengetahuan dan kemahiran yang bertahan lama. Indikator kesiapan belajar meliputi kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan, dan pengetahuan.⁹

Menurut Borotis & Poulymenakou, *Readiness* merupakan kesiapan mental atau fisik suatu organisasi untuk suatu pengalaman atau tindakan belajar. Pendapat yang hampir sama dengan pendapat oleh Dada yang menyatakan bahwa *Readiness* merupakan tingkat dimana masyarakat siap untuk mendapatkan keuntungan yang bisa didapatkan melalui teknologi informasi dan komunikasi.¹⁰

Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk dalam kesiapan ini adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, prestasi belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.¹¹ Terdapat juga definisi lain yang dikemukakan oleh Thorndike yang memberikan definisi *Readiness* dengan mengaitkannya ke dalam hukum yakni hukum kesiapan (*Law of Readiness*) yaitu semakin siap peserta didik memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan, sehingga asosisasi cenderung diperkuat.¹²

Maksudnya definisi di atas adalah Orang yang berbeda telah mendefinisikan kesiapan untuk belajar dengan cara yang berbeda, tetapi definisi yang paling diterima adalah yang diberikan dalam *The Dictionary of Education*. Definisi ini menyatakan bahwa kesiapan untuk belajar adalah "tingkat perkembangan di mana seorang individu memiliki kapasitas untuk melakukan pembelajaran subjek studi tertentu; biasanya usia di mana kelompok rata-rata individu memiliki kapasitas yang ditentukan (seperti kesiapan membaca).¹³ Belajar Menurut Hamalik adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.¹⁴ Menurut Gagne belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹⁵ Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁶

Jadi *Readiness* dalam belajar adalah kesiapan mental, fisik, psikis dari peserta didik dalam memperoleh suatu ilmu pengetahuan atau dalam proses penuntutan akademik oleh peserta didik dan prosesnya dalam menggunakan teknologi dan informasi untuk proses lancarnya sebuah pendidikan bagi peserta didik. Kesiapan ini bertujuan apakah peserta didik mendapatkan proses pelaksanaan pendidikan dengan baik dari guru ataupun dari orang lain yang mampu memberikan suatu pengajaran atau menjadi pribadi dan individu yang baik melalui proses pendidikan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Readiness* Dalam Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar siswa. Di bawah ini di

(2024): 21, <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16072>.

⁹ Chindy Beauty Sapbrina, Singgih Bektiarso, dan Sri Handono Budi Prastowo, "Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Aktivitas Dan Kesiapan Belajar Fisika Siswa Sman 1 Sukomoro," *Orbita: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2021): 136, <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4405>.

¹⁰ <https://www.psychologymania.com/2013/01/definisi-e-readiness.html>, diakses 4 Mei 2025, 00.59 WIB

¹¹ Kartinah, Dedy Ikhza Hafidz, dan Sukamto, "Analisis Minat Belajar Terhadap Kesiapan Belajar Di Kelas 3 SDN Sampangan 02," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1639–43, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13099>.

¹² Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta Media Akademi, 2016). Hal. 5.

¹³ Mohamad Rifai dan Fahmi, "Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar," *Tarbawi* 3, no. 01 (2017): 129–43.

¹⁴ Oemar Hamalik, Op. cit., h. 154.

¹⁵ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 2.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet. ke-3, h. 13.

kemukakan faktor-faktor kesiapan belajar dari beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut, Menurut Darsono, faktor kesiapan meliputi:

1. Kondisi fisik yang tidak kondusif. Misalnya sakit, pasti akan mempengaruhi faktor-faktor lain yang dibutuhkan untuk belajar.
2. Kondisi psikologis yang kurang baik. Misalnya gelisah, tertekan, dan sebagainya merupakan kondisi awal yang tidak menguntungkan bagi kelancaran belajar.¹⁷

Menurut Slameto, kondisi kesiapan mencakup 3 aspek yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan
3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.¹⁸

Menurut Soemanto, faktor yang membentuk readiness, meliputi:

1. Perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi; ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual.
2. Motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuantujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat dirumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi readiness adalah sebagai berikut:

1. Kesiapan fisik, yaitu memiliki daya tahan tubuh yang sehat, tidak rentan sakit, jasmani yang kuat dan cukup, seperti siap mengikuti proses pembelajaran, siap menerima materi pelajaran, dan tugas.
2. Kesiapan mental, yaitu memiliki jiwa yang berani, mampu menghadapi masalah, seperti siap berani bertanyadidalam kelas, siap percaya diri, menyelesaikan tugas dengan baik.
3. Motivasi, yaitu memiliki dorongan dari jiwa tersendiri dan bisa juga terinspirasi dari orang lain, seperti siap melakukan belajar dengan giat.²⁰
4. Pengetahuan atau materi pembelajaran, yaitu ilmu yang digali pengetahuannya, sehingga menjadi tahu setelah mencari permasalahan terhadap objek tertentu, seperti memahami buku pelajaran, banyaknya yang dibaca.
5. Bahan belajar, yaitu bahan yang diperlukan ada setiap pembelajaran seperti, materi buku sumber, buku paket.
6. Alat belajar, sebuah alat bantuan untuk memudahkan perbuatan belajar menjadi efektif dan efisien, seperti alat infokus, alat gambar, dan alat-alat dari media visual, audio visual.²¹

Prinsip-prinsip *Readiness* dalam belajar

Kesiapan atau readiness peserta didik memegang peranan krusial dalam keberhasilan belajar, melampaui sekadar kualitas pengajaran atau materi. *Readiness* merujuk pada tingkat kematangan peserta didik secara fisik, emosional, dan kognitif, termasuk pengalaman serta pengetahuan awal yang mereka miliki.²²

Beberapa prinsip utama mendasari konsep ini. Pertama, prinsip kematangan menekankan pentingnya perkembangan fisik dan psikologis yang sesuai dengan tuntutan belajar. Kedua, prinsip pengalaman terdahulu menyoroti bagaimana pengetahuan dan pengalaman sebelumnya menjadi landasan untuk memahami materi baru. Ketiga, prinsip minat dan motivasi menunjukkan bahwa ketertarikan intrinsik menjadi pendorong utama dalam proses belajar.

¹⁷ Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000), hlm. 27

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm.113.

¹⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 191.

²⁰ Eny Rufaida, "Student Learning Readiness In The Teaching And Learning Process In Elementary Schools," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 4, no. 6 (2021): 309–14.

²¹ Indah Yuliana, "Pengaruh Minat Dan Kesiapan Mental Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Terpadu Kelas Vii Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Dar Al-Ma'Arif Pekanbaru," 2011, 15–17.

²² Amalia dan Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Berdasarkan Pembelajaran Berdiferensiasi."

Keempat, prinsip perbedaan individual mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki gaya dan kecepatan belajar yang unik, sehingga kesiapan belajar pun bervariasi. Kelima, prinsip konsep diri menyatakan bahwa pandangan peserta didik terhadap kemampuan dirinya sebagai pembelajar akan mempengaruhi kesiapan dan keberhasilan mereka. Terakhir, prinsip kesehatan fisik dan mental menegaskan bahwa kondisi prima pada kedua aspek tersebut merupakan prasyarat penting untuk fokus dan konsentrasi dalam belajar.²³

Memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip ini dalam pembelajaran memiliki implikasi penting, mulai dari asesmen awal, diferensiasi pembelajaran, penggunaan metode yang Variatif, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, pemberian umpan balik yang efektif, hingga membangun koneksi dengan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, upaya meningkatkan readiness peserta didik menjadi esensial untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan pada akhirnya mengoptimalkan hasil belajar. Menurut Slameto prinsip-prinsip kesiapan meliputi:

1. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.²⁴

Pendapat lain juga dikatakan oleh Soemanto prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* meliputi:

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness.
2. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniah.
4. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.²⁵

Kematangan Sebagai Dasar Pembentukan *Readiness*

Kematangan, juga dikenal sebagai kematangan, adalah kondisi ketika seseorang telah mencapai bentuk, struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Dalam pendidikan dan perkembangan anak, kematangan merupakan dasar untuk kesiapan atau kesiapan untuk melakukan aktivitas tertentu, seperti belajar. Pengaruh kondisi jasmaniah terhadap pola tingkah laku atau pengakuan sosial sangat tergantung pada dua hal:

1. Persepsi individu yang bersangkutan tentang dirinya sendiri (persepsi diri)
2. Persepsi orang lain atau kelompoknya. Semua orang memiliki perspektif unik tentang kondisi fisik mereka.²⁶

Perubahan jasmani memerlukan bantuan “*motor learning*” agar pertumbuhan itu mencapai kematangan. Kematangan atau pun kondisi fisik baru akan memperoleh pengakuan sosial, apabila individu yang bersangkutan mengusahakan “*social learning*” (belajar berinteraksi dengan orang lain atau kelompok serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai serta minat-minat kelompok). Dengan diusahakannya hal di atas, diharapkan individu mencapai tingkat-tingkat kematangannya sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya, belajarnya, dan lingkungan sosialnya.²⁷

²³ Jurnal Pendidikan Almuslim et al., “Pembelajaran Pada Anak Usia Dini,” no. 3 (2017): 32–37.

²⁴ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Mototrik*, (Bandung: Nusa Media, 2012). Hal. 115

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). Hal. 192.

²⁶ Giada Ballarin et al., “Self-Perception Profile, Body Image Perception and Satisfaction in Relation to Body Mass Index: An Investigation in a Sample of Adolescents from the Campania Region, Italy,” *Children* 11, no. 7 (2024), <https://doi.org/10.3390/children11070805>.

²⁷ Mariana Merino et al., “Body Perceptions and Psychological Well-Being: A Review of the Impact of Social

Kematangan, juga disebut kematangan, adalah kondisi ketika seseorang mencapai bentuk, struktur, dan fungsi yang lengkap atau dewasa, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Dalam pendidikan dan perkembangan anak, kematangan merupakan dasar untuk kesiapan atau kesiapan untuk melakukan aktivitas tertentu, seperti belajar. Persepsi individu yang bersangkutan tentang dirinya sendiri (persepsi diri) dan persepsi orang lain atau kelompoknya sangat berpengaruh terhadap pengaruh kondisi jasmaniah terhadap pola tingkah laku atau pengakuan sosial. Semua orang memiliki pandangan yang berbeda tentang kesehatan mereka.²⁸

Lingkungan atau Kultur Sebagai Penyumbang Pembentukan *Readiness*

Kesiapan (*readiness*) merujuk pada keadaan siap dan mampu untuk menghadapi suatu situasi, tugas, atau perubahan. Ini melibatkan aspek kognitif, emosional, motivasi, dan perilaku. Lingkungan dan kultur di mana seseorang tumbuh dan berinteraksi memainkan peran krusial dalam membentuk berbagai aspek ini, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat kesiapan mereka.²⁹ Selama kehidupan seseorang, lingkungan yang mereka hadapi atau reaksi semakin luas. Ini dapat terjadi melalui beberapa cara, seperti:

1. Stimulasi fisik anak merupakan perluasan yang paling nyata. Dengan bertambahnya usia manusia, medan yang mereka hadapi semakin luas dan arah stimulasi semakin lebar.
2. Selama hidup seseorang, banyak perubahan lingkungan terjadi karena perkembangan kognitif dan kecerdasan. Dengan kata lain, dalam diri manusia, lingkungan banyak mengalami perubahan. Ini terlihat dalam hal pengamatan, kesan, ingatan, imajinasi, dan, yang paling penting, pemikiran.
3. Akibat dari keadaan itu, terjadilah perubahan lingkungan di dalam kemampuan individu membuat keputusan. Perubahan lingkungan itu terjadi akibat belajar serta bertambahnya kematangan manusia. Semakin tua atau dewasa, manusia pun menjadi merdeka dan bertanggung jawab. Dengan adanya kemampuan mengontrol lingkungan yang lebih luas, maka makin banyaklah kesempatan manusia untuk belajar. Dengan makin banyaknya manusia belajar, maka kematangan tidak semakin berkurang, melainkan dapat lestari bahkan mengikat.³⁰

Komponen fisik, psikis, dan sosial kematangan adalah dasar perkembangan individu. Kematangan sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak untuk siap belajar dan beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah. Stimulasi fisik, perkembangan kognitif, dan kemampuan pengambilan keputusan manusia meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini menunjukkan bahwa belajar terus menerus adalah bagian dari kematangan. Oleh karena itu, semakin luas pengalaman belajar seseorang, semakin tinggi pula tingkat kematangannya. Tingkat kematangan ini tidak hanya bertahan lama, tetapi juga semakin kuat dan kuat.

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai kesiapan (*readiness*) dalam belajar, dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan kondisi keseluruhan individu yang memungkinkan seseorang untuk memberikan respon atau jawaban secara efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan belajar mencakup aspek fisik dan mental yang harus dipersiapkan dengan baik agar proses pembelajaran berjalan optimal. Belajar sendiri didefinisikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan. Kesiapan belajar ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk perhatian, motivasi, kematangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik,

Media and Physical Measurements on Self-Esteem and Mental Health with a Focus on Body Image Satisfaction and Its Relationship with Cultural and Gender Factors," *Healthcare (Switzerland)* 12, no. 14 (2024), <https://doi.org/10.3390/healthcare12141396>.

²⁸ nikmawati, "Kematangan Dan Kesiapan Belajar Peserta Didik Pada Mapel Pai Di Smpn 20 Sigi," 2022.

²⁹ B A B Ii, A Konsep Teoritis, dan Kesiapan Belajar, "Kesiapan 2," n.d., 10–42.

³⁰ Indriastuti, Sutaryadi, dan Susantiningrum, "Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar."

serta lingkungan yang mendukung.

Prinsip-prinsip kesiapan melibatkan interaksi berbagai aspek perkembangan, kematangan jasmani dan rohani, serta pengalaman-pengalaman yang positif. Kesiapan belajar juga mencakup motivasi internal yang tinggi, minat terhadap materi yang dipelajari, kesiapan psikologis dan emosional, serta dukungan fisik dan lingkungan yang memadai.

Kematangan merupakan dasar penting dalam kesiapan belajar, mencakup kematangan kognitif, emosional, sosial, fisik, dan moral. Individu yang mencapai kematangan di berbagai aspek tersebut akan lebih siap untuk belajar secara efektif. Lingkungan atau kultur belajar juga memainkan peran kunci dalam pembentukan kesiapan belajar. Lingkungan yang positif, dukungan sosial, fasilitas yang memadai, penghargaan terhadap prestasi, serta promosi keanekaragaman dan inklusivitas dapat meningkatkan kesiapan belajar seseorang.

Secara keseluruhan, kesiapan dalam belajar adalah kombinasi dari kondisi fisik, mental, dan lingkungan yang memungkinkan individu untuk memaksimalkan proses pembelajaran. Memahami dan mengoptimalkan faktor-faktor ini dapat membantu mencapai hasil belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuslim, Jurnal Pendidikan, Edisi Khusus, Program Studi, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, Usia Dini, Universitas Almuslim, Prinsip Pembelajaran, dan Anak Usia. "Pembelajaran Pada Anak Usia Dini," no. 3 (2017): 32–37.
- Amalia, Fajrin Nida, dan Nursiwi Nugraheni. "Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Berdasarkan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 5, no. 1 (2024): 21. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16072>.
- Aulia, Tia. "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis dan Cara Memilihnya." *Unit Pengelola Jurnal Ilmiah*, 2023. <https://uptjurnal.umsu.ac.id/teknik-analisis-data-pengertian-jenis-dan-cara-memilihnya/#>.
- Aziza, Nur. "Jenis dan Pendekatan Penelitian Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif*, no. 17 (2017): 45–54.
- Ballarin, Giada, Francesca Gallè, Lucia Dinacci, Federica Liberti, Antonia Cunti, dan Giuliana Valerio. "Self-Perception Profile, Body Image Perception and Satisfaction in Relation to Body Mass Index: An Investigation in a Sample of Adolescents from the Campania Region, Italy." *Children* 11, no. 7 (2024). <https://doi.org/10.3390/children11070805>.
- Bangsa, Peradaban. "6.+Endang+Susilawati+MPI+62-76" 1, no. 1 (2021): 62–76.
- Ii, B A B, A Konsep Teoritis, dan Kesiapan Belajar. "Kesiapan 2," n.d., 10–42.
- Indriastuti, Ambar, Sutaryadi, dan Susantiningrum. "Pengaruh Kesiapan Belajar Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 1, no. 1 (2017): 37–52.
- Kartinah, Dedy Ikhza Hafidz, dan Sukamto. "Analisis Minat Belajar Terhadap Kesiapan Belajar Di Kelas 3 SDN Sampangan 02." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1639–43. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13099>.
- Merino, Mariana, José Francisco Tornero-Aguilera, Alejandro Rubio-Zarapuz, Carlota Valeria Villanueva-Tobaldo, Alexandra Martín-Rodríguez, dan Vicente Javier Clemente-Suárez. "Body Perceptions and Psychological Well-Being: A Review of the Impact of Social Media and Physical Measurements on Self-Esteem and Mental Health with a Focus on Body Image Satisfaction and Its Relationship with Cultural and Gender Factors." *Healthcare (Switzerland)* 12, no. 14 (2024). <https://doi.org/10.3390/healthcare12141396>.
- nikmawati. "Kematangan Dan Kesiapan Belajar Peserta Didik Pada Mapel Pai Di Smpn 20 Sigi," 2022.
- Rifai, Mohamad, dan Fahmi. "Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar." *Tarbawi* 3, no. 01 (2017): 129–43.
- Rufaida, Eny. "Student Learning Readiness In The Teaching And Learning Process In Elementary Schools." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 4, no. 6 (2021): 309–14.
- Santika, Ni Kadek Nila, I Wayan Suantra, dan Ni Kadek Sri Aryanthi. "Analisis Kesiapan Belajar Siswa

- Kelas Iv Dengan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, no. 2 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.124>.
- Sapbrina, Chindy Beauty, Singgih Bektiarso, dan Sri Handono Budi Prastowo. “Pengaruh Minat Dan Motivasi Terhadap Aktivitas Dan Kesiapan Belajar Fisika Siswa Sman 1 Sukomoro.” *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi dan Aplikasi Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2021): 136. <https://doi.org/10.31764/orbita.v7i1.4405>.
- Suarsa, Ika, Muhammad Daud, dan Widyastuti. “Pengaruh kesiapan dan keterlibatan siswa terhadap prestasi akademik era digital.” *Metapsikologi: Jurnal Ilmiah Kajian Psikologi* 1, no. 2 (2023): 75–80. <https://ojs.unm.ac.id/metapsikologi/article/view/47708/22463>.
- Yuliana, Indah. “Pengaruh Minat Dan Kesiapan Mental Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Terpadu Kelas Vii Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Dar Al-Ma’Arif Pekanbaru,” 2011, 15–17.